

BAB V

KESIMPULAN

Kawasan Timur-Tengah merupakan kawasan yang penuh dengan konflik dan ketegangan. Salah satunya adalah konflik antara Israel dan Iran, Konflik ini berkembang menjadi konflik regional khususnya di Timur-Tengah yang banyak melibatkan organisasi maupun negara di dalamnya yang memiliki kepentingan salah satunya adalah Iran dan Israel.

Berdasarkan dari data-data diatas, Penulis menggunakan 2 Teori untuk mengupas masalah tersebut yaitu menggunakan Propaganda dan *Coercive Diplomacy*. Menurut Penulis dominasi *Coercive Diplomacy* banyak dilakukan oleh Israel untuk menghentikan program pengembangan nuklir Iran tersebut. Tindakan militer merupakan jalan yang dipilih Israel dalam penghentian program nuklir Iran. Tekanan dari sisi militer ditunjukkan Israel melalui pamer kekuatan dan sistem pertahanan pasca perkembangan militer Iran yang menjadi kekhawatiran Israel juga. Israel mengambil sikapnya melalui peningkatan kekuatan militer-militernya sebagai upaya untuk mendorong pemerintah Iran agar menghentikan proyek pengembangan nuklirnya tersebut. Langkah militer menjadi pilihan terakhir

bagi Israel untuk menghentikan permasalahan ini. Israel memang sebagai negara superior di kawasan Timur-Tengah yang memiliki kekuatan ekonomi dan militer yang cukup kuat dan tidak ingin disaingi oleh negara lain. Menganggap negara yang menyaingi sebagai musuh yang membahayakan stabilitas keamanan di kawasan Timur-Tengah.

Israel sangat tidak menginginkan adanya negara lain khususnya di Kawasan Timur-Tengah yang mengembangkan senjata nuklir. Hal ini menurut Israel dapat mengganggu stabilitas keamanan di Kawasan Timur-Tengah, dengan segala upayanya untuk menghentikan program nuklir Iran maka Isarel melakukan propaganda untuk menghentikan program tersebut, propaganda tersebut diharapkan mampu untuk mempengaruhi pemerintah Iran di tangan Mahmoud Ahamaddinejad.

Selain itu kebijakan Iran menambah kekuatan militernya yang bertujuan untuk menjadi kekuatan dominan di wilayah Timur-Tengah dalam rangka persaingan dengan Israel. Iran dan Israel sama-sama menginginkan menjadi kekuatan yang dominan di wilayah Timur-Tengah setelah hancurnnya Irak akibat invasi AS. Israel terlihat sangat dibela oleh

sekutunya AS untuk mengatur semua kebijakan-kebijakan yang menyangkut hegemoni kekuatan dalam hal apapun, walau ditentang banyak negara.

Pelajaran berharga yang bisa diambil dari kasus nuklir Iran ini yaitu Iran yang merupakan negara penandatangan NPT dan berhak untuk mengembangkan nuklirnya untuk kepentingan sipil di cegah oleh Israel yang dimana Israel bukan negara penandatangan NPT hal ini merupakan membuktikan lemahnya IAEA dimata dunia dalam penanganan keadilan Iran yang sudah bersedia menandatangani NPT dan Israel yang tidak menandatangani dan mengembangkan nuklirnya untuk kepentingan militer tidak diberi sanksi oleh IAEA. Tampak kecenderungan memihak Israel yang memiliki perlindungan dari Amerika Serikat dimana negara ini memiliki berbagai akses untuk menggerakkan IAEA dalam penanganan keadilan dalam penyelesaian nuklir Iran ini. Iran juga sudah terbukti tidak mengembangkan nuklirnya ke arah militer, hal ini disampaikan oleh Mohammad EL Baradei pada saat menjabat sebagai ketua IAEA pada saat itu.